

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Isu lingkungan semakin menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya dampak perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Berdasarkan hasil perhitungan oleh Yayasan Auriga Nusantara tahun 2024, luas hutan alam yang hilang di Indonesia sepanjang tahun 2023 sebesar 257.384 hektar, melebihi tahun sebelumnya sebesar 230.760 hektar (Wicaksono, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan tingkat deforestasi di Indonesia yang semakin meningkat sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, menimbulkan peristiwa bencana alam, dan mengancam kelestarian flora serta fauna. Selain itu, terdapat laporan dari IQAir (2023) tentang kualitas udara dunia yang menyatakan bahwa Kota Jakarta menempati peringkat ketujuh untuk kota paling berpolusi di seluruh dunia. Sementara di wilayah Asia Tenggara, Indonesia masih menempati posisi pertama negara paling berpolusi, dengan wilayah Tangerang Selatan menjadi peringkat pertama sebagai kota paling berpolusi se-Asia Tenggara. Hal ini tentunya menjadi masalah serius karena dapat memengaruhi keberlangsungan hidup di masa depan.

Keberadaan masalah yang mengancam keberlangsungan hidup tersebut mulai menyadarkan berbagai pihak di seluruh dunia untuk senantiasa menjaga keberlanjutan. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan integrasi aspek keberlanjutan ke dalam bidang bisnis dan investasi yang semakin masif, yang mana diperkuat oleh deklarasi Perjanjian Paris pada tahun 2015 yang berkomitmen mengatasi isu perubahan iklim (Beisenbina et al., 2023). Dalam bidang investasi, hasil studi Schroders (2023) menunjukkan bahwa 80% dari para investor setuju bahwa dengan mendorong perusahaan untuk bertindak secara berkelanjutan akan membantu mereka menghasilkan nilai jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang meyakini jika menjalankan bisnis secara berkelanjutan akan memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan. Selain itu, investor juga semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dalam keputusan

Fadlal Hadi Wibowo, 2025

*PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS DI BEI TAHUN 2021-2023)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

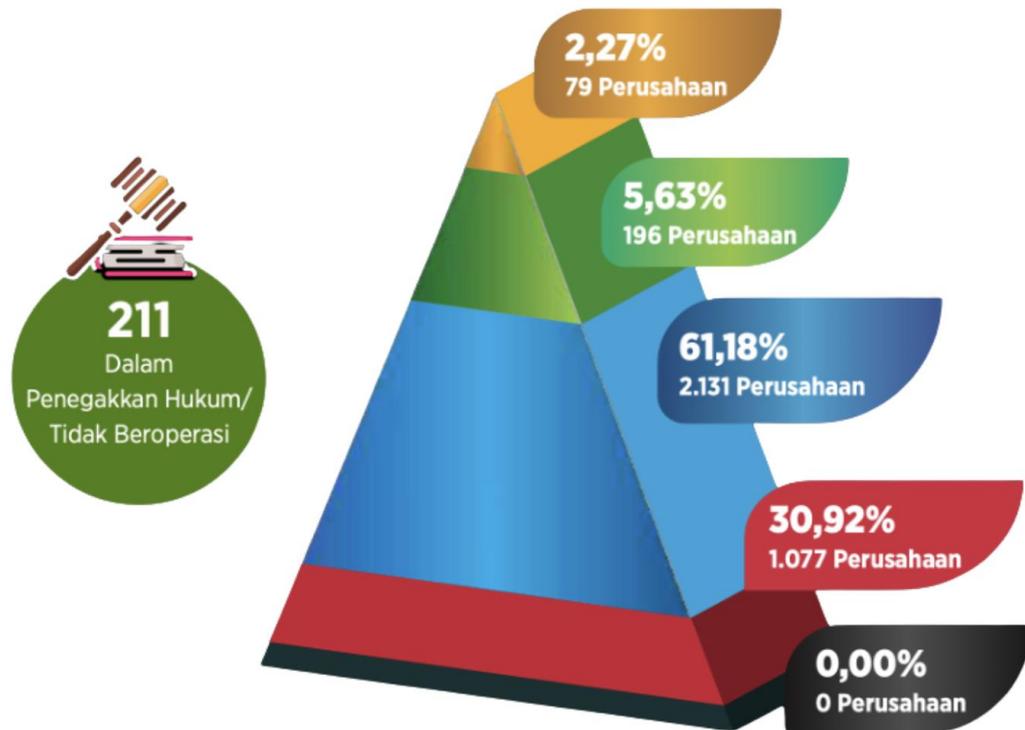
investasi mereka dan hal ini mengindikasikan bahwa isu lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga memiliki implikasi finansial yang signifikan bagi perusahaan.

Selain itu, regulasi yang semakin ketat juga mendorong perusahaan untuk lebih patuh serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Di Indonesia, regulasi seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup, Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal serta Lembaga Keuangan Nomor KEP- 134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, serta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) serta No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) telah memaksa perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam laporan keuangan mereka. Regulasi ini mendorong perusahaan untuk menerapkan *green accounting*, yaitu praktik akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya dan manfaat lingkungan dari aktivitas perusahaan. *Green accounting* diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan.

Tingkat inisiatif *green accounting* dapat diukur melalui berbagai indikator, yang mana di Indonesia sendiri salah satunya dapat dilihat melalui peringkat *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER) yang diberikan kepada perusahaan. PROPER merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai instrumen penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Program ini juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip *good governance*, seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan pelibatan masyarakat dalam aspek keberlanjutan. Melalui PROPER, pemerintah menilai sejauh mana perusahaan mematuhi regulasi lingkungan serta mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam kebijakan dan operasional bisnis mereka. Selain itu, hasil penilaian PROPER sering kali digunakan sebagai referensi bagi investor dan pemangku kepentingan dalam

menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Adapun peringkat PROPER perusahaan di Indonesia tahun 2023 sebagaimana dilaporkan oleh KLHK dapat dilihat melalui Gambar 1.1.



Sumber: KLHK RI (2023)

Gambar 1.1 Peringkat PROPER Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.1, pada tahun 2023 hanya terdapat 79 perusahaan yang memperoleh peringkat emas atau peringkat tertinggi PROPER. Begitupun hanya 196 perusahaan yang memperoleh peringkat hijau. Mayoritas perusahaan memperoleh peringkat biru, di mana angkanya mencapai 2.131 perusahaan atau 61,18% dari peserta PROPER. Peringkat biru ini menunjukkan sebagian besar perusahaan telah melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam ketentuan atau peraturan hukum yang berlaku. Sementara itu, sebanyak 1.077 perusahaan atau 30,92% peserta PROPER memperoleh peringkat merah. Peringkat merah ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan

telah berupaya melakukan pengelolaan lingkungan, tetapi perusahaan tersebut belum mampu memenuhi setiap persyaratan yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku.

Kondisi tersebut mencerminkan masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang belum patuh terhadap standar regulasi yang mengatur. Kondisi ini serupa seperti yang terjadi di Ghana, di mana tingkat integrasi dan pemahaman *green accounting* masih sangat rendah (Maama & Appiah, 2019). Begitupun di Vietnam, di mana inisiatif *green accounting* masih sangat minim karena adanya tantangan seperti aktivitas melacak dan memisahkan biaya lingkungan, keahlian tim akunting yang masih lemah, serta konsep *green accounting* yang dianggap masih sangat baru terutama oleh perusahaan kecil dan menengah (Thanh, 2024). Dengan demikian, percepatan integrasi *green accounting* ke dalam bisnis sangatlah penting untuk memastikan kepatuhan, efisiensi, transparansi, serta reputasi perusahaan. Dengan meningkatkan integrasi *green accounting* diharapkan perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan secara lebih bertanggung jawab dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, yang akhirnya meningkatkan peringkat PROPER perusahaan.

Selain itu, tekanan dari pemangku kepentingan juga menjadi faktor pendorong mengapa perusahaan menerapkan *green accounting* sebagai upaya untuk mencapai keberlanjutan (Veeravel et al., 2024). Investor, konsumen, dan masyarakat semakin menuntut perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Menurut survei suara konsumen PwC (2024), lebih dari 80 persen konsumen bersedia membayar lebih untuk barang yang diproduksi secara berkelanjutan dengan preferensi produk yang bersumber lokal, terbuat dari bahan daur ulang atau ramah lingkungan, dan memiliki jejak karbon yang lebih rendah. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memastikan bahwa proses produksinya dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Lebih lanjut, melalui kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan diharapkan mampu meningkatkan reputasi, menarik investor yang peduli terhadap keberlanjutan, dan mengurangi risiko regulasi serta litigasi (Bela & Sisdiyanto, 2024). Misalnya, perusahaan yang secara konsisten menerapkan

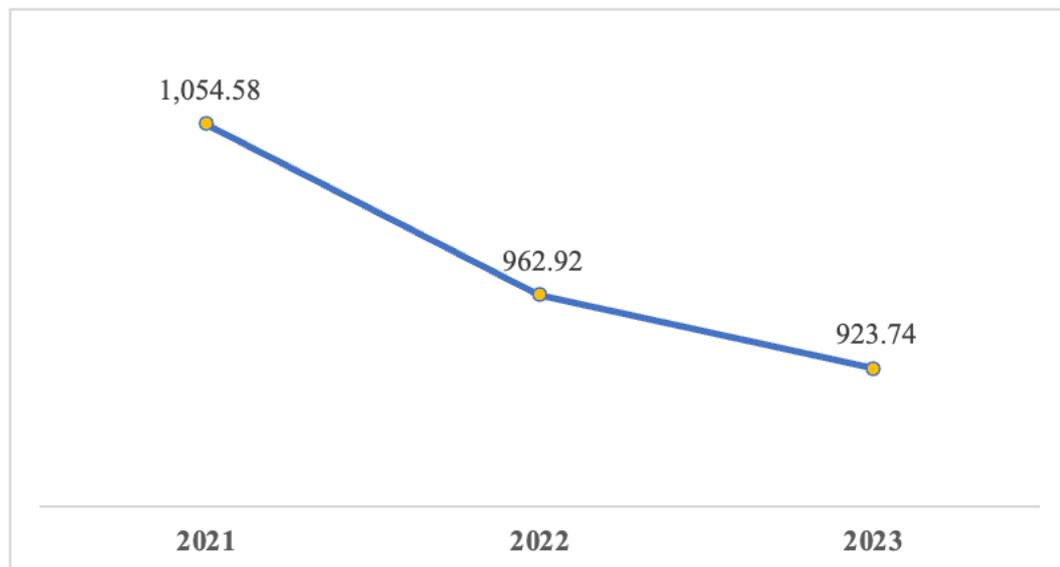
Fadlal Hadi Wibowo, 2025

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS DI BEI TAHUN 2021-2023)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktik ramah lingkungan cenderung mendapatkan respons positif dari pasar, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Baah, Opoku-Agyeman, Acquah, Agyabeng-Mensah, et al., 2021). Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dalam praktik bisnis, *green accounting* menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam pelaporan dan pengambilan keputusan keuangan serta mengkaji hubungannya dengan nilai jangka panjang perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham perusahaan di pasar modal (Irnawati, 2021). Dengan melihat harga saham, kemudian dapat ditentukan apakah nantinya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi atau rendah. Adapun, rata-rata harga saham perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021-2023 disajikan melalui grafik pada Gambar 1.2 berikut.

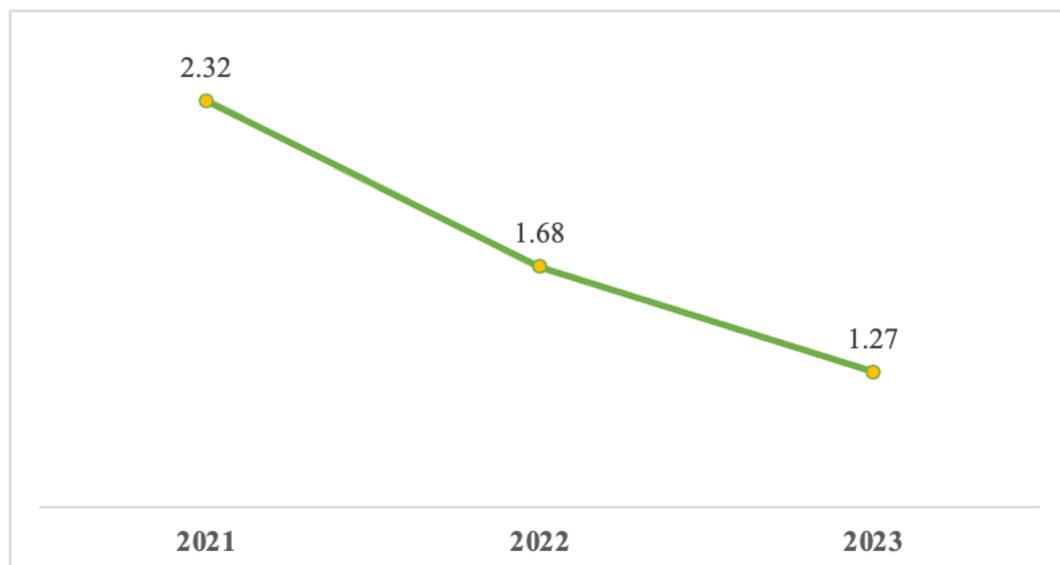


Sumber: Data statistik BEI yang diolah penulis (2025)

Gambar 1.2 Rata-Rata Harga Saham Sektor *Basic Materials* Tahun 2021-2023

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, rata-rata harga saham perusahaan pada sektor *basic materials* di BEI mengalami penurunan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2023. Rata-rata harga saham berada pada angka Rp1.054,58 di tahun 2021, kemudian menurun menjadi Rp962,92 di tahun 2022 sampai pada akhirnya turun kembali menjadi Rp923,74 di tahun 2023. Beberapa perusahaan yang mendapati penurunan harga saham secara konsisten dari tahun 2021 hingga 2023 di antaranya adalah PT Waskita Beton Precast Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Pelat Timah Nusantara Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Timah Tbk, serta beberapa perusahaan lainnya.

Penurunan rata-rata harga saham pada sektor *basic materials* di BEI tahun 2021-2023 telah berimbas pada penurunan nilai perusahaan sebagaimana yang diukur dengan indikator *price to book value* (PBV). Rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan PBV tersaji dalam grafik pada Gambar 1.3 berikut.



Sumber: Data statistik BEI yang diolah penulis (2025)

Gambar 1.3 Rata-Rata PBV Sektor *Basic Materials* Tahun 2021-2023

Gambar 1.3 di atas menunjukkan tren PBV dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 2021 hingga 2023. Terlihat bahwa nilai PBV mengalami penurunan secara konsisten dari 2,32 pada tahun 2021 menjadi 1,68 pada tahun 2022, dan semakin menurun menjadi 1,27 pada tahun 2023. Penurunan ini dapat mengindikasikan

bahwa valuasi pasar perusahaan terhadap nilai buku mengalami pelemahan. Penurunan nilai perusahaan secara terus menerus tentunya tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan perusahaan agar tetap konsisten menjaga nilai perusahaan yang stabil atau meningkat. Dengan demikian, apabila kondisi ini terus dibiarkan akan berdampak pada penurunan kesejahteraan pemangku kepentingan yang menuntut perusahaan agar tetap berkelanjutan.

Sektor *basic materials* dipilih sebagai subjek yang diteliti karena memiliki dampak lingkungan yang signifikan, terutama dalam hal emisi, limbah, dan deforestasi. Data PROPER 2023 seperti terlihat pada Gambar 1.1 menunjukkan masih rendahnya kepatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan, sementara sektor ini juga menunjukkan tren penurunan nilai perusahaan, baik dari sisi harga saham maupun PBV. Di sisi lain, meningkatnya tekanan regulasi dan tuntutan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan menuntut perusahaan untuk segera mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti *green accounting*. Banyak sektor berkontribusi terhadap emisi karbon dioksida dari total emisi gas rumah kaca melalui penggunaan perusahaan energi, termasuk sektor transportasi, rumah tangga, jasa, pertanian, industri, dan listrik. Berdasarkan Analisis Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Indonesia yang dilakukan oleh Madyan (2024), bahwa perusahaan merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar melalui kegiatan industri seperti pembakaran bahan bakar fosil, pembuatan semen, dan penggunaan bahan bakar padat, cair, dan gas. Pendorong terbesar emisi gas rumah kaca secara keseluruhan adalah emisi CO<sub>2</sub> dari pembakaran bahan bakar. Di Indonesia, emisi telah meningkat secara signifikan sejak tahun 1990, mencapai tertinggi 581 MtCO<sub>2</sub> pada tahun 2019. Sektor industri berkontribusi paling besar, sebesar 37%, diikuti oleh transportasi (27%) dan pembangkit listrik dan panas. Oleh karena itu, penelitian pada sektor ini menjadi relevan untuk mengevaluasi hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan, profitabilitas, serta risiko bisnis perusahaan (Irnawati, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor keuangan dan non-keuangan. Faktor keuangan mencakup

Fadlal Hadi Wibowo, 2025

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS DI BEI TAHUN 2021-2023)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profitabilitas, struktur modal (*leverage*), likuiditas, serta efisiensi operasional (Brigham & Houston, 2019). Sementara itu, faktor non-keuangan yang semakin mendapat perhatian meliputi kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial, tata kelola perusahaan (Fatemi et al., 2018). Dalam konteks keberlanjutan, ekspektasi pemangku kepentingan terhadap penciptaan nilai jangka panjang mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik *green accounting* sebagai bentuk integrasi aspek lingkungan ke dalam pelaporan dan pengambilan keputusan (Almunawwaroh et al., 2022).

Berbagai studi sebelumnya telah meneliti pengaruh *green accounting* terhadap kinerja dan nilai perusahaan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Di satu sisi, penelitian Gerged et al. (2021) yang dilakukan pada perusahaan di negara Gulf Cooperation Council (GCC) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian Abdi et al. (2022) turut menyatakan melalui penelitiannya perusahaan penerbangan dunia bahwa perusahaan yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sementara itu, penelitian Baah, Opoku-Agyeman, Acquah, Issau, et al. (2021) menyebutkan integrasi *green accounting* justru berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh tahap adopsi awal dari inisiatif produksi lingkungan yang proaktif dapat membebani kemampuan keuangan perusahaan. Kemudian penelitian Yuliani & Prijanto (2022) yang dilakukan pada sektor tambang batu bara di BEI juga mendukung pendapat tersebut bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Lebih lanjut, terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hamdani et al. (2022) mengungkapkan bahwa *green accounting* yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Begitupun Astuti et al. (2022) melalui penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRIKEHATI BEI turut menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini

mengindikasikan adanya variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut.

Salah satu variabel yang diduga berperan sebagai moderator adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang dinilai dengan besarnya aset perusahaan dapat menjadi faktor untuk melihat seberapa baik inisiatif perusahaan dalam menerapkan praktik *green accounting* yang pada akhirnya dapat dilihat dampaknya pada nilai perusahaan, apakah memperkuat atau justru memperlemah. Sebagai contoh, penelitian Abdi et al. (2022) mendapati temuan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor yang relevan dalam memoderasi hubungan pengungkapan keberlanjutan dengan nilai perusahaan industri transportasi udara. Kemudian dalam penelitian Setioningsih & Buadiarti (2024) juga diungkapkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin baik pengungkapan berkelanjutannya yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan serta kesenjangan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian verifikatif guna mengkaji lebih dalam hubungan antara *green accounting*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana penerapan *green accounting* dapat memengaruhi nilai perusahaan serta apakah ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan secara spesifik pada sektor *basic materials* di Indonesia menggunakan indikator PROPER, serta mempertimbangkan peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, yang masih jarang dikaji dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait pentingnya praktik berkelanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Adapun penelitian yang akan dilakukan diberi judul, **“Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI Tahun 2021-2023).”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah disusun adalah sebagai berikut.

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang akuntansi lingkungan dan keuangan perusahaan, khususnya dalam memahami hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait dengan menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas *green accounting* dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengklarifikasi kontradiksi hasil penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris terbaru dari konteks perusahaan sektor *basic materials* di Indonesia.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Fadlal Hadi Wibowo, 2025

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS DI BEI TAHUN 2021-2023)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan, khususnya pada sektor *basic materials* mengenai pentingnya menerapkan *green accounting* sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait investasi lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat memahami bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi efektivitas *green accounting*, sehingga dapat menyesuaikan strategi sesuai skala perusahaan.

#### 2. Bagi regulator

Bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang mendorong penerapan *green accounting*. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana praktik *green accounting* telah diadopsi oleh perusahaan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, regulator dapat mengevaluasi efektivitas regulasi yang ada dan mengembangkan kebijakan yang lebih mendukung keberlanjutan lingkungan serta pertumbuhan ekonomi.

#### 3. Bagi investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam menilai sejauh mana kinerja lingkungan suatu perusahaan, yang diukur melalui *green accounting* dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan investasi dengan lebih baik.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait *green accounting*, nilai perusahaan, dan faktor-faktor moderasi lainnya. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan.